

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pengakuan status Geopark Danau Toba sebagai Global Geopark menjadi ajang Indonesia untuk semakin menunjukkan upaya dan usahanya dalam mengembangkan kawasan bertaraf internasional tersebut. Pembahasan mengenai status Global Geopark Danau Toba menarik para peneliti untuk membahas kawasan dari segi pengelolaan, pengembangan, tantangan dan hambatan dalam melakukan keberlanjutan pengakuan Geopark Danau Toba. Adapun penelitian sebelumnya didasarkan dari penelitian yang membahas tentang usaha diplomasi Indonesia untuk melakukan penetapan status Global Geopark terhadap danau toba di UNESCO dan setelah berhasil baru banyak peneliti yang membahas tentang keberlanjutannya. Tetapi, masing – masing dari penelitian sebelumnya mempunyai permasalahan dan konsep yang berbeda. Untuk menghindari persamaan dari banyak penelitian yang telah dilakukan, maka diperlukan *literature review* terhadap penelitian – penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas. Tinjauan dari literatur ini akan membahas tentang informasi dan pandangan dari peneliti terhadap penelitiannya. Dalam memilih literatur, penulis mencari sumber yang kredibel dan seusai dengan fakta permasalahan yang ada di kawasan.

Literature review pertama “*Localising Global Standards in Toba, Indonesia Through a Tourist-Centric Perspective of UNESCO Guidelines*” yang ditulis oleh Mulyana (2024) ini mengkaji bagaimana standar pengelolaan kawasan pariwisata di kawasan Danau Toba dapat selaras dengan pedoman dari UNESCO. Peneliti menggunakan pemahaman tentang Geo – wisata untuk memetakan arah perkembangan pariwisata kawasan, dalam penelitian ini pun menerangkan bagaimana standar konsep Global UNESCO bisa dilokalkan dengan menggunakan pemahaman kolaboratif antara berbagai pemangku kepentingan. Penelitian ini pun menjelaskan dengan bagan tabel pada halaman 36 untuk membuktikan bahwa dalam menerapkan pariwisata kawasan dengan berpegang pada pedoman Global

UNESCO diharuskan memakai pendekatan kolaboratif dari berbagai pemangku kepentingan. Temuan yang ada dalam penelitian ini adalah tentang kesepakatan untuk menyatukan perspektif antara standar UNESCO dengan aksi lokal dari masyarakat lokal, pemerintah dan wisatawan.

Literature review kedua tentang keberlanjutan Geopark Danau Toba pasca covid-19 yang diteliti oleh Karmel Hebron Simatupang & Ignatius Ismanto (2021) yang berjudul “Covid-19 & UNESCO Global Geopark Kaldera Toba: Peluang Dan Tantangan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Kawasan Danau Toba”. Penelitian ini mengkaji bagaimana peluang dan tantangan dalam mendorong pengembangan pariwisata di kawasan Danau Toba yang mempunyai status Global Geopark UNESCO dan menjadi salah satu destinasi super prioritas Indonesia. Pada saat itu pengakuan Geopark Danau Toba oleh UNESCO pada Juli tahun 2020 di masa pandemi Covid – 19, jadi Karmel Hebron Simatupang & Ignatius Ismanto melakukan penelitian bagaimana pemerintah menyongsong era kembali ke normal pasca pandemi untuk mengambil kebijakan tentang kelestarian lingkungan yang berpotensi untuk mendukung pariwisata berkelanjutan di kawasan tersebut. Strategi kembali ke normal pasca pandemi pada sektor pariwisata lebih mengedepankan pengembangan pariwisata berkelanjutan agar sejalan dengan tuntutan dan adaptasi *new normal* (Karmel Hebron Simatupang & Ignatius Ismanto, 2021). Karmel pun menjelaskan arah strateginya dengan membuat tabel peluang dan tantangan yang diambil oleh peneliti dengan data wawancara yang menjadi pendukung untuk memetakan rekomendasi dalam restorasi dan revitalisasi UGG Kaldera Toba. Penulis menggunakan *literature review* ini untuk mengambil stempel bahwa adanya permasalahan yang sama terkait pengembangan bahkan *upgrading* kawasan dengan waktu yang berbeda. Terlebih, dalam penelitian ini melihat pengembangan kawasan pasca pandemi dan penelitian yang dilakukan oleh penulis pasca mendapat *yellow card* dari UNESCO.

Literature ketiga adalah “Transformasi Fasilitas Pariwisata Kaldera Toba Pasca Penetapan Sebagai UNESCO Global Geopark” Sihombing (2024) memilih kawasan Geopark Danau Toba sebagai objek penelitiannya karena kawasan

tersebut telah mendapat pengakuan oleh UNESCO yang berarti memiliki taraf pariwisata internasional dengan itu peneliti melihat bahwa ada yang harus dikembangkan yaitu fasilitas yang mumpuni. Untuk mengembangkan fasilitas kawasan diperlukan juga sebuah komitmen bersama untuk tetap memastikan standar dari kode etik Global Geopark Network dengan begitu pengembangan kawasan dalam memenuhi kelengkapan fasilitas tetap bertujuan demi keberlanjutan kawasan yang edukatif, ramah lingkungan, pelestarian budaya dan menjadi nilai tambah ekonomi bagi masyarakat sekitar (Sihombing et al., 2024). Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun telah dilakukan pengembangan fasilitas pariwisata dan bantuan sarana dalam perlengkapan destinasi wisata, ternyata masih belum optimal sehingga penelitian ini dijadikan dasar oleh penulis untuk mengkaji salah satu penyebab UNESCO memberikan *yellow card* pada kawasan Geopark Danau Toba.

Literature keempat “The Role Of Caldera Geopark In Tourism Development of Lake Toba Super Priority Destinations, Indonesia” membahas tentang pengembangan pariwisata di Danau Toba sebagai destinasi super prioritas Indonesia, seperti yang tertuang dalam Kemenparekraf (2022) kawasan Danau Toba merupakan kawasan yang menjadi salah satu pilihan Indonesia untuk dikembangkan dalam pariwisatanya agar mencapai taraf pariwisata internasional. Penelitian yang ditulis oleh Mulyadi (2024) ini menggunakan metode analisis data SEM – PLS yang di mana menganalisis berbagai indikator sebagai model pengukuran dan struktural untuk melihat potensi eksternal dan internal kawasan. Mulyadi (2024:1428) menjelaskan bahwa model analisis data SEM – PLS mengukur hubungan antara Z (konservasi Geopark) dan Y (pengembangan kawasan Danau Toba) sebagai suatu hubungan yang menjadi fondasi upaya untuk mengukur bahwa melestarikan identitas dan keunikan kawasan merupakan tujuan untuk membangun kawasan wisata yang berkelanjutan dan memiliki daya saing global. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengelolaan Geopark Danau Toba sebagai destinasi super prioritas menjadi salah satu *tagline* untuk mempercepat pembangunan di kawasan Danau Toba. Dalam hal pengembangan kawasan dalam penelitian Mulyadi menyebutkan diharuskan adanya kolaborasi antara pemerintah,

swasta dan komunitas lokal maupun internasional untuk menciptakan pengembangan pariwisata berkelanjutan di kawasan.

Aspek hukum lingkungan yang mengatur bagaimana pemerintah melestarikan alam Danau Toba setelah ditetapkan oleh UNESCO, itulah yang penulis tinjau dalam *literature* ke lima yang berjudul “Danau Toba Sebagai UNESCO Global Geopark Dalam Perspektif Hukum Lingkungan” yang diteliti oleh Fitriyani Pakpahan (2023). Dalam pembahasannya hukum lingkungan menjadi dasar dalam pembangunan kawasan karena suatu kawasan harus mempunyai payung hukum yang bersifat holistik dan fundamental sebagai acuan untuk menata dan mencegah kerusakan lingkungan. Kawasan geopark mempunyai tiga pilar dasar dalam konservasi, pendidikan dan pengembangan ekonomi lokal yang di mana pembangunan dalam pengelolaannya bersifat multisektoral, interdisipliner, dan sinergis yang diharapkan dapat mendukung sumber daya masyarakat dan bahkan menjembatani persahabatan internasional (Fitriyani Pakpahan et al., 2023). Tujuan dari penelitian Fitriyani Pakpahan adalah untuk menganalisis bagaimana dampak penetapan Danau Toba sebagai Geopark dari UNESCO. Penulis menggunakan penelitian ini sebagai *literature review* dalam menganalisis pola pembangunan kawasan berdasarkan hukum lingkungan untuk menjaga keberlanjutan kawasan Geopark Danau Toba sebagai salah satu geopark dunia. Tujuan dari berbagai pengembangan adalah untuk meningkatkan nilai kawasan dengan berorientasi pada komitmen pemerintah untuk mengelola kawasan berlandaskan hukum lingkungan. Penulis dan Peneliti mengharapkan Pemerintah Indonesia dan Provinsi Sumatera Utara untuk beriringan dalam membuat kebijakan dalam melestarikan lingkungan Geopark Danau Toba sehingga dalam manajemen pengelolaannya bisa menciptakan *upgrading* kawasan dengan menghasilkan peningkatan nilai ekonomi kawasan.

Literature keenam berjudul “Geotourism Development Through The Public Facilities In Geotrail Bakkara, Toba Caldera Geopark oleh Ginting (2021) membahas pengembangan geo – wisata pada beberapa fasilitas dan infrastruktur untuk menunjang peningkatan kawasan. Menurut Ginting (2021) dalam melakukan

pengembangan memerlukan elemen – elemen perencanaan yang matang untuk menciptakan kawasan yang menarik. Hal itu memberikan dorongan visual yang nantinya bermanfaat bagi wisatawan ataupun masyarakat setempat. *Literature* ini menekankan pendekatan geo – wisata dalam pengembangan kawasan geopark yang mengutamakan alam dan eksplorasi keanekaragaman hayati untuk menjadi daya tarik wisata. Ginting menjelaskan bahwa konsep pengelolaan geopark ini tidak terlalu membutuhkan biaya modal hanya perlu keaktifan pemangku kepentingan yang efektif. Penelitian ini dipilih penulis sebagai tinjauan untuk dapat menjadi rekomendasi dalam solusi untuk menciptakan indikator dalam pengelolaan *upgrading* kawasan dalam menjawab pemberian *yellow card* oleh UGG di kawasan ini.

Literature ketujuh oleh Lazuardina (2024) berjudul “Strategi Pengembangan Pariwisata Kawasan Danau Toba” yang pada penelitiannya menggunakan matriks SWOT untuk melihat perumusan strategi – strategi yang diperlukan dalam pengembangan *upgrading* kawasan. Penelitian dari *literature* ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman untuk merumuskan strategi tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa kawasan Danau Toba merupakan salah satu destinasi pariwisata super prioritas dalam mendukung perekonomian dan pembangunan yang berkelanjutan. Visi dari kawasan Danau Toba adalah melibatkan para aktor, seperti pemerintah, pengusaha, organisasi nasional maupun internasional dan masyarakat dalam membangun keberlanjutan dan keadilan (Lazuardina et al., 2024). Visi tersebut menggambarkan bahwa dalam membangun pengelolaan kawasan dibutuhkan partisipasi aktif dari berbagai aktor untuk menentukan keberlangsungan pengembangan kawasan pariwisata yang berkelanjutan. Strategi perencanaan komprehensif untuk merumuskan pengelolaan kawasan Danau Toba yaitu dengan mempertimbangkan infrastruktur pendukung pariwisata.

Tabel 1. 1 Analisis SWOT

Kekuatan (<i>Strength</i>)	Potensi kawasan yang kuat untuk memperkuat daya tarik yang meliputi alam, budaya dan pengembangan potensial
------------------------------	---

	pasar sehingga bermanfaat untuk peningkatan ekonomi lokal yang berkelanjutan
Kelemahan (<i>Weakness</i>)	Kelemahan pada kawasan ini adalah pengelolaan lingkungan yang belum mengutamakan keberlanjutan, seperti perbaikan kualitas air, kesadaran akan pentingnya kawasan dan beberapa fasilitas infrastruktur yang belum berjalan dengan baik
Peluang (<i>Opportunity</i>)	Peluang dalam pengembangan Danau Toba, meliputi pembangunan prasarana dalam meningkatkan aksesibilitas untuk memudahkan wisatawan. Karena adanya potensi kawasan yang berbeda dari kawasan lainnya seperti Kaldera Quaterly terbesar di dunia ini dijadikan peluang besar bagi Danau Toba untuk menghasilkan diverifikasi produk kawasan sehingga memunculkan daya tarik.
Ancaman (<i>Threats</i>)	Berbagai ancaman dalam pengembangan kawasan ini seperti pengelolaan kawasan yang masih minim aksi sehingga menjadi ancaman akan keberlanjutan kawasan, belum adanya kesadaran masyarakat akan peluang pasar kawasan.

Sumber : diadopsi dan dikembangkan oleh Penulis dari penelitian Annisa

Lazuardina (2024)

Analisis SWOT yang ada dalam penelitian Annisa (2024) menyatakan bahwa Danau Toba memiliki potensi yang kuat dalam pariwisata sehingga memiliki peluang dan tantangan dalam pengembangannya. Penulis menggunakan analisis SWOT dari penelitian Annisa Lazuardina (2024) untuk menjadi salah satu referensi analisis jawaban dalam upaya Indonesia untuk mempertahankan status Global Geopark Danau Toba sehingga kekuatan tersebut dapat diproyeksikan sebagai destinasi pariwisata bertaraf internasional dan membuka peluang luas untuk kawasan super prioritas terbesar di Indonesia.

Dalam bab ini telah menjelaskan beberapa tinjauan empiris yang dijadikan saran oleh penulis untuk mendukung analisis upaya Indonesia dalam menjawab pemberian *yellow card* dari UNESCO di Geopark Danau Toba. Oleh karena itu dibutuhkan konsep untuk mengkaji pola konsep yang searah dalam menjawab penelitian ini, seperti penelitian yang dihasilkan oleh Adiyia (2015) berjudul “Analysing Governance In Tourism Value Chains To Reshape The Tourist Bubble In Developing Countries: The Case Of Cultural Tourism In Uganda”. Adiyia menemukan bahwa dalam rantai nilai pariwisata adanya partisipasi dengan berbagai aktor akan menjadi manfaat yang besar bagi pengembangan potensi kawasan, rantai

nilai pariwisata ini menghubungkan produk dan layanan yang dihasilkan. Dampak rantai nilai pariwisata dalam tata kelola pariwisata membentuk hubungan untuk menentukan ruang pada batas – batas pengelolaan dalam tujuannya, seperti di Uganda konsep rantai nilai pariwisata dinilai dapat mengeksplorasi tujuan negara tersebut dalam meningkatkan perekonomian yang berkelanjutan. Hasil penelitian dari Adiyia tentang konsep rantai nilai pariwisata di Uganda menunjukkan bahwa rantai nilai membentuk kegiatan untuk menghubungkan batas – batas interaksi antara pemerintah, pengusaha, dan masyarakat yang harus dilakukan untuk pembangunan nilai regional kawasan yang berkelanjutan. Interaksi yang diciptakan dalam konsep rantai nilai pariwisata menghubungkan berbagai elemen sehingga menyediakan instrumen demokrasi dengan menyelaraskan kepentingan yang berbeda untuk mewujudkan pariwisata bertaraf internasional di kawasan (Adiyia et al., 2015). Asumsi penelitiannya menjelaskan bahwa konsep rantai nilai pariwisata dalam tata kelola kawasan akan menguntungkan dengan memanfaatkan sirkulasi interaksi rantai untuk melihat peluang pariwisata di Uganda sehingga membangun potensi pengembangan kawasannya.

Konsep Tourism Value Chain juga diterapkan pada pengembangan industri pariwisata di Mesir yang diteliti oleh Elmaghraby (2021) berjudul “Tourism Value Chain: An analytical study on Egyptian Tourism Sector”. Rantai nilai pariwisata merupakan konsep untuk menentukan praktik perencanaan destinasi dalam menganalisis bagaimana pariwisata bisa meningkatkan nilai kawasan dengan menentukan interaksi hubungan rantai yaitu para pemangku kepentingan untuk memproduksi dan mendistribusikan kawasan. Hasil penelitian Elmaghraby (2021) menjelaskan bahwa dalam rantai nilai pariwisata adanya hubungan dengan berbagai sektor lain, seperti sektor manufaktur, pertanian dan pertambangan yang saling beririsan untuk meningkatkan nilai regional kawasan. Dengan begitu kajian konsep TVC merekomendasikan kekuatan dalam menjaga hubungan antara pariwisata dan sektor pendukung lainnya untuk meningkatkan nilai regional kawasan, dalam penelitiannya menekankan bahwa sektor pariwisata menjadi penggerak bagi sektor lainnya untuk investor berinvestasi di negara tersebut (Elmaghraby et al., 2021).

Penelitian Fatmawati (2020) yang berjudul “Penguatan Rantai Nilai Pariwisata Sebagai Strategi Pengembangan Kawasan Kota Tua Jakarta Menjadi Kawasan Wisata Ramah Muslim” dapat memperkuat analisis penulis dalam meneliti permasalahan menggunakan konsep rantai nilai pariwisata sebagai strategi untuk pengembangan kawasan. Konsep rantai dalam penelitian Fatmawati merekomendasikan strategi dalam memperkenalkan potensi kawasan dengan melakukan *rebranding* pada infrastruktur dan menciptakan promosi kawasan berupa *digital tourism*. Hasil dari penelitiannya strategi yang diusulkan pada Kemenparekraf yaitu *rebranding* akomodasi, makanan dan minuman halal, dan memanfaatkan aset wisata berupa program – program layanan (Fatmawati et al., 2020). Analisis konsep rantai nilai pariwisata dalam mengkaji dan membuat strategi perencanaan destinasi kawasan mempunyai hasil yang berbeda – beda di setiap kajiannya, sehingga membuat penulis yakin untuk menggunakan konsep rantai nilai pariwisata atau tourism value chain dalam menganalisis upaya *upgrading* kawasan Geopark Danau Toba.

Literature kesebelas pada penelitian Zheng (2021) membuat skenario konstruksi dalam melihat rantai nilai pariwisata di daerah pedesaan China. Dalam penelitian Zheng rantai nilai pariwisata terkait dengan transformasi nilai produksi yang membantu mempromosikan pengembangan pariwisata berkualitas tinggi sekaligus menjadi arah konstruksi dalam penataan kawasan. Dengan memaksimalkan peran elemen maka skenario optimal yang dibangun dalam rantai nilai pariwisata akan membangun mekanisme tata kelola yang efektif dan mewujudkan integrasi dalam perencanaan kawasan. Hasil temuannya bahwa pembangunan TVC merupakan proses pembentukan dari nilai kawasan rendah ke tinggi dengan mempromosikan kegiatan kolaborasi, kerja sama dan koordinasi antar berbagai aktor untuk mendorong pengelolaan kawasan. Dalam hal ini konsep TVC memberikan inovasi nilai – nilai kegiatan yang kondusif dalam membangun rantai nilai (Zheng et al., 2021). Oleh karena itu, elemen nilai menjadi pendorong untuk mengembangkan pariwisata dengan pendekatan “*top – down*” atau pun “*bottom – up*” untuk mewujudkan transformatif dalam meningkatkan keunggulan kompetitifnya. Kajian TVC dalam penelitian Zheng (2021) menambah pemahaman

penulis dalam menganalisis permasalahan yang sedang diteliti, bahwa dalam mengembangkan kawasan perlu konstruksi pemahaman dari konsep rantai nilai pariwisata untuk mewujudkan integrasi kawasan sehingga mampu membuat peningkatan pada nilai kawasan.

Literature kedua belas yang pada penelitian Daly & Gereffi (2018) konsep rantai nilai memberikan landasan berpikir untuk para pemangku kepentingan dalam mempertimbangkan pengembangan industri pariwisata di Afrika, kerangka kerja dalam penelitian Daly & Gereffi menganalisis bahwa Afrika mengembangkan industri pariwisatanya dengan mengandalkan pariwisata bisnis. Pariwisata bisnis merupakan komponen dalam meningkatkan dan memfasilitasi perekonomian Afrika, kajian ini memusatkan pada beberapa elemen penting seperti membuat kebijakan konsesi, investasi dan pengelolaan infrastruktur untuk membuka peluang pengembangan pariwisata (Daly & Gereffi, 2018). Hasil dari penelitiannya dapat disimpulkan bahwa penggunaan konsep TVC dalam analisisnya berperan untuk membangun pariwisata bisnis.

Literature ketiga belas yaitu penelitian Ayele & Singh (2024) yang bertujuan menyelidiki hubungan konsep rantai nilai pariwisata dalam mendukung penerapan pariwisata yang berkualitas yang bisa mempunyai keunggulan berbeda. Dalam beberapa *literature* telah membuktikan bahwa rantai nilai pariwisata memberikan perencanaan untuk mempersiapkan dan menciptakan produk layanan pariwisata yang dapat didistribusikan kepada wisatawan. Produk dan layanan pariwisata yang diberikan kepada wisatawan merupakan hasil perancangan oleh berbagai aktor dalam menghasilkan keunggulan yang kompetitif antar kawasan. Ayele & Singh menegaskan bahwa konsep TGVC memberikan analisis tentang mengembangkan, mempertahankan dan menarik daya tarik kawasan. Penelitian ini didukung dengan definisi UNWTO tentang rantai nilai pariwisata pada tahun 2019 yang menjadikan rantai nilai sebagai alat pariwisata yang digunakan untuk menilai dan meningkatkan keunggulan kawasan (Ayele & Singh, 2024). Temuan dalam penelitian ini ternyata ketika menerapkan konsep dalam perencanaan kawasan mendapatkan model yang

menunjukkan relevansi prediktif untuk memprediksikan tata kelola yang efektif untuk meningkatkan keunggulan kawasan.

Literature keempat belas yaitu penelitian Rahayu & Saragih berjudul “Analysis Of Sustainable Tourism Development In The Lake Toba Geopark Area” tentang analisis strategi dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan di kawasan Geopark Danau Toba yang dibagi menjadi tiga tahap, yaitu kebangkitan, akselerasi dan konsolidasi. Temuan dalam penelitiannya menganalisis tiga tahap yang pertama tahap kebangkitan (2020 – 2025) yang berfokus pada pola pikir meningkatkan komitmen dan kontribusi pemangku kepentingan dalam mengembangkan kawasan, selanjutnya tahap akselerasi (2026 – 2035) menekankan upaya standarisasi kawasan dan menetapkan keunggulan kawasan sehingga siap untuk bersaing dalam pasar pariwisata global dengan menerapkan prinsip pembangunan berkelanjutan dan terakhir adalah tahap stabilisasi (2036 – 2045) tahap ini adalah tahap internalisasi pengembangan pariwisata di Geopark Danau Toba. Oleh karena itu, penelitian dari Rahayu & Saragih (2022) menjadi landasan kajian penulis untuk melihat seberapa besar potensi Geopark Danau Toba dalam mengimplementasikan keberlanjutan. Terlebih dalam permasalahan penelitian yang sedang penulis analisis menekankan bagaimana upaya Indonesia dalam menjawab pemberian *yellow card* dari UNESCO, karena pengembangan pariwisata adalah konsep ideal di negara berkembang untuk menghadapi tantangan era globalisasi dengan memperhatikan aspek sosial, lingkungan dan ekonomi.

Tabel 1. 2 Literature Review

No	Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1.	Localising Global Standards in Toba, Indonesia Through a Tourist-Centric Perspective of UNESCO Guidelines	Rachmat Mulyana, Wayan Koko Suryawan, Iva Yenis Septiariva, Sapta Suhardono, Mega Mutiara Sari, Nova Ulhasanah, Nur Novilina	Memiliki persamaan dalam menjelaskan bagaimana standar konsep pengelolaan dari Global UNESCO dapat di implementasikan dalam keberlanjutan Danau Toba	Dalam penelitian ini, menggunakan metode kuantitatif dalam menyebarkan kuesioner untuk melihat seberapa paham masyarakat tentang standar Global UNESCO dan penelitian ini

		Arifianningsih, Wisnu Prayogo, Dwinto Martri Aji Buana		pun tidak memakai konsep TVC
2.	Covid-19 & UNESCO Global Geopark Kaldera Toba: Peluang Dan Tantangan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Kawasan Danau Toba	Karmel Hebron Simatupang, Ignatius Ismanto	Memiliki kesamaan yaitu melihat peluang keberlanjutan Danau Toba diharapkan menjadi pembangunan berkelanjutan di kawasan	Perbedaan penelitian terletak pada waktu permasalahan, penulis mengkaji masalah terbaru pasca pemberian <i>yellow card</i> oleh UNESCO
3.	Transformasi Fasilitas Pariwisata Kaldera Toba Pasca Penetapan Sebagai UNESCO Global Geopark	Febriani Valentina Br Sihombing, Meity Intan Suryadi & Dzaky Huda Ari Sumenang Putra	Urgensi penelitian mengenai belum optimalnya pengembangan fasilitas pariwisata dan bantuan sarana dalam perlengkapan destinasi wisata	Meskipun memiliki urgensi yang sama, tetapi permasalahan penelitiannya tidak sama
4.	The Role Of Caldera Geopark In Tourism Development of Lake Toba Super Priority Destinations, Indonesia	Bejo Mulyadi, Sirojuzilam Sirojuzilam, Suwardi Lubis, Agus Purwoko	Memiliki persamaan tujuan penelitian yaitu bagaimana mendukung kawasan sehingga dapat menjadi pariwisata internasional.	Metode yang digunakan adalah SEM – PLS yang di mana menganalisis berbagai indikator sebagai model pengukuran dan struktural untuk melihat potensi eksternal dan internal kawasan.
5.	Danau Toba Sebagai UNESCO Global Geopark Dalam Perspektif Hukum Lingkungan	Elvira Fitriyani Pakpahan, Mira Handayani Br Sebayang, Erwin Mendes Sibarani & Ayu Mustika Saragih	Memiliki persamaan bahasan bagaimana pemerintah berusaha mempertahankan kelestarian kawasan untuk mempertahankan Danau Toba sebagai Geopark Dunia dalam perspektif lingkungan	Penelitian ini menganalisis pola pembangunan kawasan berdasarkan hukum lingkungan untuk menjaga keberlanjutan kawasan Geopark Danau Toba
6.	Geotourism Development Through The	Nurlisa Ginting, Vinky N. Rahman,	Membahas tentang bagaimana mengembangkan	<i>Literature</i> ini menekankan pendekatan geo –

	Public Facilities In Geotrail Bakkara, Toba Caldera Geopark	Achmad D. Nasution, Niswa A. Dewi	fasilitas dan infrastruktur untuk menunjang peningkatan kawasan dengan perencanaan yang matang.	wisata dalam pengembangan kawasan geopark
7.	Strategi Pengembangan Pariwisata Kawasan Danau Toba	Annisa Lazuardina, Shabrina Amalia G, Zaki Alif R & Lalu Syafril R	Membuat strategi perencanaan komprehensif dalam menganalisis SWOT untuk merumuskan pengelolaan kawasan Danau Toba	<i>Literature</i> ini tidak menjelaskan bagaimana peran pemangku kepentingan dalam analisis SWOT
8.	Analysing Governance In Tourism Value Chains To Reshape The Tourist Bubble In Developing Countries: The Case Of Cultural Tourism In Uganda	Bright Adiyiaa , Arie Stoffelena , Britt Jennesa , Dominique Vannestea & Wilber Manyisa Ahebwa	Memiliki persamaan dalam menganalisis bagaimana interaksi antara pemerintah, pengusaha, dan masyarakat yang harus dilakukan untuk pembangunan nilai regional kawasan yang berkelanjutan dalam mewujudkan pariwisata bertaraf internasional	Penelitian ini hanya berfokus bagaimana pemerintah menentukan arah perekonomian kawasan tanpa membahas aspek lingkungan
9.	Tourism Value Chain: An analytical study on Egyptian Tourism Sector	Dina M. Elmaghraby a , Asmaa Abdul Rauf khalf	Memiliki persamaan menggunakan konsep TVC dalam menekankan bahwa sektor pariwisata dapat menjadi penggerak bagi sektor lainnya untuk investor agar berinvestasi di negara tersebut	Penelitiannya menggunakan metode The Statistical Package for Social Sciences (SPSS) untuk mengolah data statistik
10.	Penguatan Rantai Nilai Pariwisata Sebagai Strategi Pengembangan Kawasan Kota Tua Jakarta Menjadi Kawasan Wisata Ramah Muslim	Ari Ana Fatmawati dan Sugeng Santoso	Dengan konsep yang sama, penelitian ini merekomendasikan strategi dalam memperkenalkan potensi kawasan dengan melakukan <i>rebranding</i> pada infrastruktur dan menciptakan promosi	Hanya memiliki konsep rantai nilai pariwisata sebagai strategi tetapi fokus kawasan dan tujuannya berbeda
11.	Construction Scenario for a	Liaoji Zheng, Huanyu Wan,	Memiliki kesamaan bahasan untuk	Pendekatan penelitian ini

	Rural Tourism Value Chain: A Case Study from Rural China	Gang Li, Yiyao Guo	menjelaskan bagaimana TVC menjadi skenario untuk nilai kawasan.	dilakukan secara top – down
12.	Tourism Global Value Chains and Africa	Jack Daly, Gary Gereff	Menjelaskan bagaimana aktor meningkatkan daya saing dengan memanfaatkan partisipasinya dalam industri global	Konsep TVC dalam penelitian ini lebih menekankan pada pariwisata bisnis yang dibangun pada negara berkembang
13.	Tourism Value Chain, Quality Tourism Experience And Competitive Advantage: Evidence From Star-Rated Hotels In Ethiopia	Lake Abebe Ayele, dan Apar Singh	Kesamaan dalam penelitian adalah untuk mendukung penerapan pariwisata yang berkualitas agar mempunyai keunggulan berbeda	Analisis datanya menggunakan teknik PLS-SEM pada pengembangan infrastruktur kawasan
14.	Analysis Of Sustainable Tourism Development In The Lake Toba Geopark Area	Sri Rahayu, dan Megasari Gusandra Saragih	Kesamaan penelitian adalah melihat seberapa besar potensi Geopark Danau Toba dalam mengimplementasikan keberlanjutan	Perbedaannya penelitian ini tidak memadukan analisisnya dengan konsep rantai nilai pariwisata

Berdasarkan Tabel 1.2 di atas penulis melihat bahwa dari berbagai literatur penelitian – penelitian sebelumnya, terdapat kecenderungan permasalahan yang menarik untuk penulis teliti tentang pengelolaan dan optimalisasi strategi Indonesia dalam mengelola Global Geopark UNESCO. Sejauh ini, literatur mengungkapkan perhatian tentang hambatan, tantangan dan peluang dalam mengelola Global Geopark. Tetapi, belum ada yang meneliti tentang permasalahan pemberian *yellow card* oleh UNESCO dari pengelolaan yang minim aksi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dari berbagai penelitian sebelumnya yang mana pada penelitian ini berfokus pada upaya *upgrading* Indonesia dalam mempertahankan status Global Geopark di Geopark Danau Toba setelah diberikannya *yellow card* oleh UNESCO. Dalam penelitian ini pun bukan

hanya mengkaji tentang pengembangan pariwisata untuk menjawab permasalahan pemberian peringatan dari UNESCO tersebut, tetapi lebih khusus lagi pengembangan kawasan pariwisata menjadi prioritas untuk meningkatkan pendapatan devisa negara dari perjalanan wisatawan mancanegara dan mendapatkan nilai regional kawasan sehingga dapat bermanfaat pada pembangunan berkelanjutan baik dari segi ekonomi dan sosial.